



ពិធីប្រកាស III/2021  
balimegarupa

WANA  
CITA  
KARANG  
AWAK

*Ketidakpastian-Keserbamungkinan:  
Kreativitas-Inovasi Hari Ini*

Pameran Seni Rupa  
23 Oktober-6 November 2021



GEDUNG KRIYA  
TAMAN BUDAYA BALI



MUSEUM  
PURI LUKISAN



MUSEUM SENI NEKA

ARMA

AGUNG RAI  
MUSEUM OF ART

# WANA CITA KARANG AWAK KETIDAKPASTIAN-KESERBAMUNGKINAN *Kreativitas-Inovasi Seni Rupa Bali Hari Ini*



Wayan Kun Adnyana



Anak Agung Gde Rai

**N**alar kreasi dan inovasi seni rupa kini terbangun dari keseluruhan ketidakpastian-keserbamungkinan. Keseluruhan menunjuk pada ketakter-hinggaan imajinasi, keserbamungkinan kreasi, dan refleksi atas ketidak-pastian tersebut akibat pandemi berikutan kemungkinan terjauh kreativitas pascapandemi. Praktik seni menjanjikan cakrawala tanpa batas, baik upaya mewujudkan imajinasi maupun penyebaran hasil kreasi, serta penemuan nilai-nilai baru, dan perspektif penghayatan pengalaman autentik.

Pameran Bali Megarupa serangkaian Festival Seni Bali Jani (FSBJ) III/2021 mewadahi kemungkinan penciptaan karya visual melalui "Wana Cita Karang Awak", selaras pemaknaan tema festival seni modern dan kontemporer ini, "Jengala Sutra: Susastra Wana Kerthi, Semesta Kreativitas Terkini: Harmoni Diri dan Bumi dalam Keluasan Penciptaan Baru."

Guna mewadahi pencapaian karya seni rupa Bali mutakhir: lukisan, patung, fotografi, kriya, dan instalasi, kurator dan panitia Bali Megarupa III/2021 menyepakati dua skema kurasi, yakni undangan terpilih dan undangan terbuka. Kedua skema dimaksud mengedepankan penjelasan menyeluruh; gaya yang mempribadi, keselarasan tema, keunikan stilistik, kebaruan estetik, pertumbuhan proses kreatif personal, sekaligus kemungkinan dan ketidakterdugaan kreativitas-inovasi ini. Setidaknya, dapat dibingkai dalam empat kecenderungan kekinian yang bertaut dengan konteks tema Bali Megarupa 2021: Keserbamungkinan Akar Kultur; Ketidakpastian Basis Inovasi; Ketidakpastian Basis Eksperimentasi; Keserbamungkinan Citra dan Wahana.

### **Keserbamungkinan Akar Kultur**

Warisan, tradisi, kearifan lokal, dan mitos masyarakat agraris yang guyub-hangat dan komunal tetap mewarnai dinamika penciptaan perupa semisal I Wayan Aris Sarmanta, I Wayan Jana, Bendiyudha, Antonius Kho, Dudik Ariawan, I Kadek Yuliantono Kamajaya, dan perupa muda Bali. Warisan teknik, tradisi gaya stilistik, kearifan ikonografi visual, berikut mitos dalam pola narasi yang secara temurun dialihgenerasi —baik sebagai pengetahuan, sistem praktik penciptaan, maupun laku nilai sehari-hari— menjadi bagian tidak terpisahkan dari elan kreatif hari ini. Akar kultur memuarakan keserbamungkinan kreativitas, hal itu terlihat pada karya yang dipamerkan dari perupa-perupa tersebut.

Perlu disadari bahwa warisan, tradisi, kearifan lokal, dan mitos tidak selamanya secara otomatis menjadi basis kreativitas yang bertumbuh; tanpa memahami-menghayati keserbamungkinan daya hidup akar kultur, justru karya cipta yang bersangkutan malah tergelincir ke arah pengulangan (baca: kemapanan). Karya seni lukis Aris Sarmanta, Dudik Ariawan, Kadek Yuliantono, dan lain-lain yang terbilang berusia muda, telah mencerminkan kesanggupan mereka untuk menyelami dan menghayati semesta warisan nilai serta mengembangkan sekaligus memperbarui gaya stilistik pendahulu menjadi ekspresi-eksplorasi autentik.

Begitu juga wahana media instalasi, patung dan fotografi, tetap dapat merengkuh energi akar kultur menjadi jelajah kreativitas baru, seperti yang dilakukan pematung Wayan Jana, Ngurah Dalem Ramadi; tak ketinggalan bidikan Arba Wirawan, Ida Bagus Candrayana, dan Tjandra Hutama. Mereka tidak terkungkung teknis bawaan media baru, malah lincah mengolah alih wahana untuk menerjemah tradisi dan mitos.

Guna menautkan energi dan nilai pencapaian dari kesebermungkinan akar kultur dalam bingkai bacaan kurasi Bali Megarupa, kesemua karya dimaksud disajikan di Museum Puri Lukisan, Ubud. Museum ini secara historis memuliakan keluhuran pencapaian estetika guru waktu Bali masa 1930-an, sampai generasi akhir Pita Maha, dimaknai seraya dirayakan dengan

sandingan karya-karya mutakhir seniman Bali kini. Sebuah tawaran reflektif, seyogianya kerja kebudayaan hari ini teguh membangun kesinambungan pemaknaan dan pemekaran elan kreatif.

### **Ketidakpastian Basis Inovasi**

Selain akar kultur, tropika alam Bali menghadirkan kekayaan visual, imaji, dan karakter insani pulau ini. Cahaya matahari berbinar sepanjang tahun, berikut derai hujan hadir di sela-sela musim, mengekstase seniman dari lintas bangsa untuk sepenuh diri memasuki alam Bali. Tidak terhindarkan, perupa Bali 'tersadarkan' oleh citra visual karya perupa lintas bangsa yang mengeja eksotika cahaya tropis Bali; tergugah ambil bagian dalam gelombang eksplorasi kehangatan kontur, kelincahan komposisi, serta irama warna.

Perupa seperti Galung Wiratmaja, Wayan Setem, Made Somadita, Ni Nyoman Sani, Uuk Paramahita, Ida Bagus Putu Purwa, Lekung Sugantika, Made Gunawan, dan lain-lain, melakukan penjelajahan cahaya, menyelami karakter insani manusia Bali, serta menghayati gestur laku keseharian dalam menjawab ketidakpastian masa pandemi. Bali masa pandemi, menyajikan hamparan cahaya yang secara serta merta dinikmati untuk menyegarkan raga, menepis kecemasan, dan ketakutan kolektif terserang virus corona.

Kesadaran untuk meresapi cahaya secara otomatis menggugah jelajah kreativitas untuk menjadikan warna, kontur, dan kespontanitasan sebagai orientasi inovasi. Beberapa dari mereka juga, disadari atau tidak, memaknai ruang kosong pada kanvas sebagai representasi kesadaran/otomatisasi jaga jarak; tubuh satu berjarak dengan tubuh lain; ruang kosong menjadi hamparan harapan; cerah warna mengingkari rundungan kemurungan.

Museum Neka sebagai ruang penyajian karya-karya mereka segaris historis dengan koleksi museum ini yang penuh watak estetika cahaya, seperti karya Arie Smit, Srihadi Soedarsono, Sudjojono, hingga Hendra Gunawan. Bertimbang dari pemaknaan ini, kecenderungan kekaryaannya: Ketidakpastian Basis Inovasi dihamparkan sebagai kepaduan koleksi museum dengan pilihan sajian Bali Megarupa 2021 di museum rintisan Pande Wayan Suteja Neka ini.

### **Ketidakpastian Basis Eksperimentasi**

Kecenderungan ketiga Bali Megarupa tahun ini, yakni hadirnya eksperimentasi, alih wahana, dan kesungguhan eksplorasi media. Kecenderungan ini dibaca sebagai eksperimentasi berbasis ketidakpastian sekaligus keserbamungkinan olah medium, teknik, dan temuan bahasa rupa. Made Djirna, Made Sumadiyasa, Putu Wirantawan, Wayan Redika, Tatang BSP, AS Kurnia, Wayan Sujana Suklu, Polenk Rediasa, Nengah Sujena, Made Kaek, Made Wiradana, Filippus Bourbo, Ketut Muka Pendet, dan lain-lain, merupakan perupa pilihan yang telah secara sungguh menjadikan eksperimen medium dan media sebagai sensitivitas kreatif.

Bali Megarupa menjanjikan hadirnya perupa gemilang lintas generasi yang datang dari kesadaran studi kreatif, ketekunan riset pribadi, dan konsistensi kolaborasi.

Seluruh eksperimentasi yang dilakukan intensif, lintas waktu, dan fokus, memang terbukti memuarakan keserbamungkinan artistik dan estetika visual kontemporer. Eksperimen sebagai laku cipta menunjuk pada kegigihan percobaan, periodisasi kreativitas, dan penggalian ragam tematik, mengukuhkan nama-nama perupa tersebut tetap terdepankan dalam medan seni rupa Bali, juga mewarnai jagat seni rupa nasional dan global. Mereka memiliki kesadaran kreatif bahwa eksperimen menjadi hulu yang menjanjikan kejernihan capaian bermuara pada perhelatan apresiasi seni rupa. Bali Megarupa senantiasa setiap tahun mendedikasikan ruang pada upaya-upaya personal dalam meneguhkan eksperimen sebagai elan cipta kreatif.

Pemilihan Agung Rai Museum of Arts (ARMA) sebagai ruang pajang bagi kecenderungan pencapaian "Ketidakpastian Basis Eksperimentasi" seturut dinamika apresiasi museum ini yang mewadahi karya-karya eksperimen dan eksplorasi media baru. Apa yang ditunjukkan oleh karya mereka, semakin memberikan kepastian bahwa praktik eksperimentasi telah mentradisi dalam medan seni rupa Bali.

Ketidakpastian selain mencakup keserbamungkinan yang dimuarakan oleh praktik percobaan teknik dan eksplorasi medium-media, juga dirayakan oleh penggalan tematik. Tema karya cerminan ulang-alik tegangan dan harmoni posisi diri sebagai personal yang merdeka dalam interaksi selaku mahluk sosial di tengah guncangan pandemi. Daya eksperimen mengendalikan situasi penuh guncangan menjadi energi kreativitas. Pada ruang apresiasi Bali Megarupa tahun ini, di Bale Daje ARMA tersaji karya hasil eksperimen kaya kemungkinan.

### **Keserbamungkinan Citra dan Wahana**


Wahana dan citra melahirkan keserbamungkinan; media boleh sama, citra mungkin serupa, namun karya total personal. Konsep ini dirayakan oleh kemodernan dan kekontemporeran seni rupa hari ini. Hal tersebut terlihat terutama pada karya-karya perupa muda peserta pameran Bali Megarupa kali ini. Sebut misalnya, I Made Bayu Pramana, Bayu Segara Putra, Erga Rafy Setiawan, I Gede Sukarya, I Made Wahyu Friandana, Ni Wayan Penawati, I Gusti Kade Dwi Kartika, serta Muthia Kusuma Radjasa dan Naripama Ramavijaya.

Citra dalam karya mereka lahir dari sukacita, tanpa pretensi diri, serta tidak lekas puas diri secara tergesa. Wahana tetap sama seperti yang dipakai para perupa terkemuka, tetapi mereka pantang surut untuk menemu yang autentik dari keserbamungkinan wahana dimaksud. Karya fotografi yang tercipta hari ini boleh jadi memakai teknik lampau, namun kesegaran pandang mereka memutakhirkan kemungkinan ciptaan. Citra visual, walau sama, terkadang tidak membuat mereka risau, 'kenakalan' (baca: keberanian) melahirkan keleluasaan pemertanyaan akan kemapanan. Pemertanyaan juga dilakukan atas beragam warisan, tradisi, dan mitos, yang menghampiri keseharian mereka.

Karya berbasis keserbamungkinan ini, disajikan untuk menggenapi sajian Festival Seni Bali Jani yang menjadikan Taman Budaya Provinsi Bali sebagai venue utama. Seluruh program festival yang mewadahi kemungkinan kreatif seni modern dan kontemporer kaum milenial Bali ini terselenggara pada semua gedung dan ruang di Art Center ini, sehingga kehadiran karya perupa muda yang menjanjikan ini akan turut menggugah apresiasi khalayak luas.

### **Keserbamungkinan dan Tuntutan Studi Kreatif**

Segala eksplorasi, eksperimentasi, dan jelajah tematik menuntut disiplin studi kreatif berbasis riset. Sensitivitas organis tidak serta merta memuarakan keserbamungkinan kualitas capaian. Sesungguhnya sensitivitas merupakan titik mula, selebihnya membutuhkan studi yang sungguh berbasis nalar cipta, seturut kesadaran mematangkan pengetahuan dan sikap kritis pada Aku Diri, berikut kerendahan hati untuk mendalami literasi. Bali Megarupa menjanjikan hadirnya perupa gemilang lintas generasi yang datang dari kesadaran studi kreatif, ketekunan riset pribadi, dan konsistensi kolaborasi.

Hal penting yang dapat dicatatkan pada peristiwa Bali Megarupa ketiga ini, pandemi di Bali justru mengobarkan daya kreatif secara reflektif. Pendewasaan diri mengiringi proses cipta; ulang-alik mulat sarira kehendak terbebas Covid-19 dan daya hidup cipta seni. Situasi pandemi merupakan ruang keserbamungkinan dalam ketidakpastian: Wana Cita Karang Awak. 

*Wayan Kun Adnyana, Guru Besar Sejarah Seni Rupa Institut Seni Indonesia Denpasar  
Anak Agung Gde Rai, Ketua Himpunan Museum Bali (Himusba)*

# KARYA 107 PERUPA

ADRIANUS WINDUJATI  
AGUS NGURAH ARYA PUTRAKA  
ANIS RAHARJO  
ANOM MANIK AGUNG  
ANTONIUS KHO  
AS KURNIA  
BAYU SEGARA PUTRA  
DJAJA TJANDRA KIRANA  
DP ARSA PUTRA  
DWI YUNITASARI  
ERGA RAFY SETIAWAN  
FILIPPOS BOURBO  
GUSTI KETUT OKA ARMINI  
HARDIMAN  
I GEDE JAYA PUTRA  
I GEDE MADE SURYA DARMA  
I GEDE PANDE PARAMARTHA  
I GEDE SUKARYA  
I GEDE SURYAWAN EKA PUTRA  
I GUSTI KADE DWI KARTIKA  
I GUSTI NGURAH DALEM RAMADI  
I GUSTI NYOMAN WIDNYANA  
I KADEK ARKA DWIPAYANA  
I KADEK YULIANTONO KAMAJAYA  
I KETUT BOPING SURYADI  
I KETUT ENDRAWAN  
I KETUT SUASANA KABUL  
I KETUT SUGANTIKA 'LEKUNG'  
I KETUT SUPIR  
I KOMANG ARBA WIRAWAN  
I MADE 'DOLLAR' ASTAWA  
I MADE ADI UDYANA  
I MADE BAKTI WIYASA  
I MADE BAYU PRAMANA  
I MADE BENDI YUDHA  
I MADE BUDIADYANA  
I MADE GALUNG WIRATMAJA  
I MADE GUNAWAN  
I MADE JODOG  
I MADE MULIANA A.K.A BAYAK  
I MADE PUTRA INDRAWAN  
I MADE RAI ADI IRAWAN  
I MADE RUTA  
I MADE SOMADITA  
I MADE WAHYU FRIANDANA  
I MADE WIRADANA  
I NENGAH SUJENA  
I NENGAH WIRAKESUMA  
I NYOMAN 'POLENK' REDIASA  
I NYOMAN LABA  
I NYOMAN WIJAYA  
I PUTU WIRANTAWAN  
I WAYAN ADI SUCIPTA  
I WAYAN ARIS SARMANTA

I WAYAN ARNATA  
I WAYAN BAWA ANTARA  
I WAYAN GAWIARTHA  
I WAYAN GEDE BUDAYANA  
I WAYAN JANA  
I WAYAN JANUARIAWAN  
I WAYAN KARJA  
I WAYAN SETEM  
I WAYAN SUARDANA  
I WAYAN SUDARNA PUTRA (NANO)  
I WAYAN SUDIARTA  
I WAYAN SUNADI  
I WAYAN UPADANA  
IDA AYU GEDE ARTAYANI  
IDA BAGUS ARTA TRI ATMAJA  
IDA BAGUS CANDRAYANA  
IDA BAGUS PUTRA ADNYANA  
IDA BAGUS PUTU PURWA  
JAYA KAPRUS (I KETUT WIRAJAYA)  
KADEK AGUS ARDIKA  
KENAK DWI ADNYANA  
KETUT MUKA PENDET  
KETUT TENANG  
MADE DJIRNA  
MADE KAEK  
MADE SUMADIYASA  
MOELYOTO  
MUTHIA KUSUMA RADJASA  
NANDA JOENSYAH  
NARIPAMA RAMAVIJAYA  
NGURAH DARMA  
NI KOMANG ATMI KRISTIADEWI  
NI LUH AYU TRIAN DEWI  
NI NYOMAN SANI  
NI PUTU ENI ASTIARINI  
NI WAYAN PENAWATI  
NYOMAN SUARDINA  
NYOMAN SUJANA KENYEM  
PANDE WAYAN MATARAM  
PUTU DUDIK ARIAWAN  
STEFANUS BINTANG KUMARA  
SUARIMBAWA DALBO  
TATANG BSP  
TJANDRA HUTAMA  
TRI AKTA BAGUS PRASETYA  
UUK PARAMAHITA  
VINSENSIUS DEDY RERU  
WAHYU INDIRA  
WAYAN GEDE SUANDA SAYUR  
WAYAN REDIKA  
WAYAN SUJA  
WAYAN SUJANA SUKLU  
WAYAN WIRAWAN



**I MADE JODOG**

*Rhinosti, 2021, 56 x 40 x 20 cm, mixed media*

DJAJA TJANDRA KIRANA. Lahir di Denpasar, 29 Juni 1944. Mulai belajar fotografi pada usia 15 tahun. Ia menerapkan teknik pencahayaan hingga proses di kamar gelap dan kini menggeluti proses digital. Mengantongi sejumlah gelar fotografi yakni PSA\*, A.RPS, A.LFCN, A.NPC, E.FPSI, A.FPSI, F.PBS, dan F.SCC serta mendapatkan penghargaan internasional. Pada kurun 1975-2011 pameran di Singapura, India, Hong Kong, Beijing, Taiwan, Makau, Thailand, Malaysia dan di sejumlah kota di Tanah Air. Pameran terseleksi: 2012: mengikuti International Photographic Exhibition of Craft House Museum & Art Gallery Prince of Sangka University, Thailand. 2013: Determination of Two Islands: Bali-Jeju di Jakarta dan Jeju. 2014: Asean Eye Culture di Bangkok; Festival Foto Surabaya. Ia juga seorang pelukis yang kerap mengikuti pameran di dalam maupun luar negeri.



I GUSTI NYOMAN WIDNYANA (GUNG MAN). Lahir di Denpasar, 14 November 1956. Pameran tunggal di antaranya di Gallery Ciputra Artpreneur, Jakarta (2018), Emmitan Galery Surabaya (2016). Pameran bersama antara lain "Locomotion" di Neka Art Museum, Ubud (2014), Pameran bersama "Ruang Waktu" di Neka Art Museum, Ubud (2013), Pameran bersama Lima Kartunis Bali di Art Centre Denpasar (2012), Pameran bersama di OKAS Gallery, Silungan, Ubud (2008), dan lain sebagainya. Nyoman Widnyana telah menerima sejumlah penghargaan yakni Juara II Lomba komik AIDS di Universitas Udayana, Denpasar (1990), Nominator lomba Poster lingkungan hidup di Surakarta (1988), Juara I Lomba Karikatur Lingkungan Hidup se Indonesia di Jakarta (1987).



WAYAN SUDARNA PUTRA (NANO). Lahir di Ubud, 15 April 1976. Telah menempuh pendidikan FSR ISI Yogyakarta periode 1994-2004. Telah meraih beberapa penghargaan di antaranya Karya Terbaik Lustrum IV (Dies Natalis XX) ISI Yogyakarta (2004). 10 Pemenang Philip Morris Indonesia Art Award VI dan Karya Terbaik Pratisara Affandi Adi Karya di tahun 1999. Aktif dalam pameran baik pameran tunggal maupun pameran bersama yaitu pameran tunggal pada tahun 2004, Pameran Seni Lukis Tugas Akhir "Metafora Tentang Ruang dan Waktu" di Gedung Seni Murni FSR ISI Yogyakarta. Pameran bersama yaitu Pameran "Open Space" di Bledog Art Space Teges Ubud Bali (2010). Pameran "Jogja Jamming "Biennale Jogja X-2009 di Yogyakarta (2009). Pameran "Common Sense "Galeri Nasional Indonesia Jakarta (2009).



I WAYAN SUDIARTA. Lahir di Peliatan, 23 April 1969. Belajar melukis sejak SD kepada beberapa pelukis tradis di Desa Peliatan, antara: I Wayan Gandera (ayah), I Wayan Djujul (kakek), I Wayan Barwa dan I Nyoman Daging. Pendidikan: S1 Program Studi Pendidikan Seni Rupa (FKIP Unud/ sekarang Undiksha Singaraja) selesai tahun 1993. Selain melukis juga bekerja sebagai pengajar di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Undiksha Singaraja sejak 1994. Aktif pameran bersama didi Bali, Jakarta, Singapore, Jerman, Itali dan Belgia. Beberapa kali menggelar pameran tunggal antara lain: di Plaza Mandiri Jakarta (bersama Riffanie Gallery), Aryaseni Singapore, El Cana Gallery (Jakarta), CG Art Space (Jakarta), Bentara Budaya Bali, Lovina Art Space.




WAYAN GEDE SUANDA SAYUR. Lahir di Ubud, 4 Oktober 1980, menempuh pendidikan S-1 Fakultas Seni Rupa Murni (Lukis) ISI Yogyakarta 2006, mendapatkan penghargaan Sketsa Terbaik FSR ISI Yogyakarta tahun 2000. Aktif mengikuti pameran diantaranya Pameran bersama kelompok Gledek di Taman Budaya Surakarta (2002), Pameran bersama kelompok Tanda 99 "Bedah Otak" di Benteng Vredenburg Jogjakarta di tahun yang sama. Pada tahun 2003 ikut serta dalam pameran bersama SDI "Having Fun" di Gallery Langgeng Magelang Jawa Tengah. Di tahun 2004 melakukan pameran di Museum Nasional Jakarta "Ambassador Tribe Art Julian Oppie". Pameran seni Rupa ATTUALITA INDONESIA di Il Ramo D'oro Napoli Italia (2016), Pameran Seni Rupa "Played On Paper" di Kaktus Art Space, Sanur Bali (2019).



I MADE JODOG. Lahir di Gianyar 1969. Menyelesaikan pendidikan Seni Rupa dari STSI Indonesia Denpasar (1996) dan University of South Florida, USA (2004). Sebagai perupa dan dosen ISI Denpasar telah meraih sejumlah penghargaan di bidang Seni Rupa dan kependidikan di antaranya; dosen berprestasi II, ISI Denpasar (2014), BBI Perth, Australia sebagai Artist in Residence di Como Secondary College (2013), Excellencet Art Works, dari Director Contemporary Art Museum, USF (2004), Excellent Art Work dari Julia Terwillinger Memorial (2003), Excellent Art work dari Las Damas De Arte (2002). Sejak tahun 1990an hingga kini menggelar sejumlah pameran tunggal dan aktif mengikuti pameran bersama di dalam dan luar negeri diantaranya; Pameran Drawing Communication di Jepang 2018, Panca Mahabhuta di ARMA 2019, Bali-Padma Bhuana, ISI Denpasar 2021.



FESTIVAL SENI BALI JANI III/2021  
Jenggala Sutra: Susastra Wana Kerthi



DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI  
Jl. Ir. Djuanda No.1, Denpasar, Bali 80239



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
Alamat : Jln. Nusa Indah, Denpasar 80235  
Tlpn. 0361-227316, 0361-236100  
E-mail : [fsrd@isi-dps.ac.id](mailto:fsrd@isi-dps.ac.id). Website: <http://www.isi-dps.ac.id>.

**SURAT KETERANGAN**  
NOMOR : 0173/IT5.1/TU/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar dengan ini menerangkan :

Nama : I Made Jodog, MFA  
NIP. : 196912312005011010  
Pangkat/Gol.: Penata TK I, Gol III/d.  
Jabatan : Lektor

Memang benar yang bersangkutan Sebagai Peserta Pameran Bali Megarupa III/2021 WANA CITA KARANG AWAK, Ketidakpastian-Keserbamungkinan:Kreatifitas-Inovasi Hari Ini, FESTIVAL SENI BALI JANI III TAHUN 2021 JENGGALA SUTRA Susastra Wana Kerthi Harmoni Diri & Bumi pada Tanggal 6 November 2021

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 2 Februari 2022

DEKAN,

  
**ANAK AGUNG GDE BAGUS UDAYANA**  
NIP.197310041999031002

Tembusan Yth :

1. Rektor ISI Denpasar sebagai laporan;
2. Koordinator Prodi Desain Komunikasi Visual;
3. Yang bersangkutan.

